

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan telah menjadi aspek terpenting untuk kehidupan manusia. Karena dengan adanya pendidikan, seseorang yang belum tahu menjadi tahu, yang belum paham menjadi paham, serta yang belum bisa menjadi bisa. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk individu yang cerdas dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tidak hanya itu, pendidikan yang dilakukan juga untuk memanusiakan manusia supaya menjadi manusia yang memiliki kedewasaan susila. Kedewasaan susila ini ditunjukkan dengan pribadi yang memiliki perilaku yang baik (Nalar Agustin, 2017). Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan segala kemungkinan dan kemampuan yang ada pada dirinya masing-masing sesuai dengan bakat, minat, aspirasi dan keadaannya. Mengembangkan potensi pendidikan untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam Al-Qur'an juga terkandung tentang pendidikan, salah satunya di dalam surah Taha ayat 114 yang berbunyi:

فَنَعَالَى اللَّهِ الْمَلِكِ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka maha tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”.

Dalam ayat ini, Allah mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang lemah sehingga membutuhkan pertolongan-Nya. Meminta pertolongan kepada Allah agar diberikan tambahan ilmu dan pengetahuan merupakan hal yang sangat lumrah, karena Allah maha mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahui oleh makhluknya, bahkan hal yang berada di luar batas kemampuan pengetahuan manusia. Sebagai pendidik Allah dengan mudah mendidik manusia dari kefakiran ilmu pengetahuan menjadi manusia yang *alim* (berilmu).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Zen S. &., 2017). Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia. Pendidikan juga berperan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga penting bagi kehidupan itu sendiri diantaranya bahwa pendidikan dapat meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu dalam mewujudkan perkembangan karir. Tidak hanya itu juga, pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena membuat seseorang beradab dan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Menurut Raka Gustiana pendidikan itu penting, karena sebagian besar jalur karir membutuhkan setidaknya beberapa pendidikan dan pelatihan. Meskipun keputusan untuk

melanjutkan pendidikan seseorang itu adalah pilihan pribadi, ada baiknya mempertimbangkan apakah pengetahuan dan pengalaman itu penting bagi seseorang. Seseorang memiliki tujuan karir, kemungkinan besar seseorang akan membutuhkan pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut (Gustiana, 2022).

Agar tujuan pendidikan terlaksana dengan baik, tentunya diperlukan seorang guru yang mempunyai kreativitas dalam pembelajaran. Seorang pendidik dituntut untuk bisa merancang pembelajaran berbagai sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran yang berlangsung berjalan dengan efektif dan efisien (Arikunto, 2010). Keefektifan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam belajar karena akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran bukan hanya untuk membuat siswa mengerti dan paham dengan apa yang guru ajarkan, melainkan juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Penggunaan model, media dan metode sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan mendesain model, media dan metode pembelajaran dengan baik, maka guru mampu memberi pemahaman baik dari segi materi, keterampilan sikap ataupun nilai. Upaya guru dalam pengembangan pembelajaran dapat dengan cara mendesain model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa untuk tercapainya pembelajaran yang efektif, psikomotorik dan kognitif. Dengan itu maka diperlukan perubahan proses pembelajaran yang dirancang dengan model, media, metode dan strategi guru tersebut dalam mengajar.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada unsur efektif dan efisien. Pendidikan tidaklah memaksakan nilai-nilai saja, tetapi memberi keterampilan kepada siswa untuk bertanggung jawab atas nilai-nilai mereka dan menginternalisasikannya. *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model yang berfokus pada proses penanaman nilai yang mana model ini dilakukan melalui proses analisis nilai, dalam pengaplikasiannya biasanya ada beberapa metode yang tersedia seperti *Value Problem Solving*, diskusi, dialog, dan penilaian bahan bacaan. Sehingga

pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja akan tetapi siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran tersebut. Fatimatuzzahra pada tahun 2018 mengemukakan bahwa “Model *Value Clarification Technique* (VCT) ini sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran ranah penanaman nilai-nilai, salah satunya adalah pembelajaran akidah akhlak karena model ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan kerja model VCT yang mengarahkan siswa untuk memahami, memilih, menilai dirinya sendiri dan menanamkan nilai baru”.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “salah satu karakteristik model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai suatu strategi dalam model pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelamatkan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan”. Model pembelajaran ini menekankan kepada keaktifan peserta didik dalam menentukan dan mengemukakan pandangan terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan nilai, sehingga ia memiliki kesempatan dan kebebasan dalam mengaktualkan setiap sisi dalam dirinya. Adanya usaha untuk mengajak peserta didik agar turut andil dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengaruh hasil belajar pada peserta didik untuk lebih meningkat. Pendidikan agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik dapat menjadikan VCT sebagai alternatif model pembelajaran yang digunakan dengan harapan hasil belajar peserta didik dapat meningkat lebih baik.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik (Mansur, 2018). Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Secara lebih praktis hasil belajar juga dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam bentuk angka-angka. Menurut Achdiyat & Utomo bahwa “hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap

kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka setelah menjalani proses pembelajaran.

Berdasarkan studi awal diperoleh informasi bahwa di MTsN 10 Tasikmalaya yang terletak di Jl. Raya Singaparna Barat Desa Cikunten Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran Akidah Akhlak telah tepat dan sesuai. Diantaranya yaitu metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Semua metode atau model pembelajaran tersebut diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran guna mewujudkan hasil belajar siswa yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari sebagian hasil belajar siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan. Namun, hal ini belum dikatakan baik, karena sebagian siswa belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekitar 65% yang sudah ditetapkan terutama mengenai hasil belajar kognitifnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan pengayaan pada model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini membantu siswa mengeksplorasi konsekuensi dari tindakan mereka, menganalisis dan menilai nilai-nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri mereka, untuk membantu mereka mengeksplorasi, menentukan, dan menjelaskan nilai-nilai tersebut yang mungkin dapat membantu mereka menghadapi masalah. Sutarjo Adisusilo menyatakan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model pembelajaran nilai yang membekali siswa dengan keterampilan atau kemampuan untuk menentukan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang benar dan sesuai dengan tujuan hidupnya sehingga nilai-nilai tersebut menuntun tindakan dan perbuatannya (Adisusilo, 2017). Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini telah banyak dilakukan diberbagai sekolah baik itu SMP maupun SMA sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang telah dilakukan oleh Adriana yang telah menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada

mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Kabupaten Lampung dan Ribu Prastiwi, Misdiyanti serta Irma Fitria yang juga telah menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di SMP Islam Addasuqi. Dari hasil penerapan model tersebut hasil belajar kognitif siswa meningkat dan ketika proses pembelajaran berlangsung siswa lebih aktif serta memiliki semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Viii Mtsn 10 Tasikmalaya)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) kelas VIII di MTsN 10 Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 10 Tasikmalaya?
3. Sejauhmana pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 10 Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya memiliki tujuan menguraikan jawaban terhadap masalah yang sudah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian dapat diuraikan berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 10 Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 10 Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 10 Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan siswa melalui model pembelajaran VCT dan membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai penerapan model pembelajaran VCT (*value clarification technique*) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs.

- b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan keaktifan dan kreativitas serta meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

- c. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pendidik meningkatkan pemahaman pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, dan khususnya

memberikan masukan kepada pendidik tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi sekolah

Siswa cenderung mencapai hasil yang ditentukan sekolah (KKM), khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang mempengaruhi kinerja siswa dan hasil belajar di sekolah. Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan masukan bagi sekolah dan memasukan model pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kinerja dan hasil belajar siswa dapat diukur.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang dicapai. Model pembelajaran juga bisa diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tanpa kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joyce dan well, model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum, merancang materi pembelajaran yang diperlukan, dan mengintegrasikan pengajaran ke dalam kelas dan situasi pembelajaran lainnya. Sedangkan menurut supriyono model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, penggunaan materi dan mengarahkan guru di dalam kelas (Nafi'ah, 2018).

Value Clarification Technique (VCT) merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Pengertian model *Value Clarification Technique (VCT)* lainnya merupakan pembelajaran nilai yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk menentukan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang benar dan sesuai dengan

tujuan hidupnya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat membimbing tindakan dan perilakunya (Adisusilo, 2017).

Model pembelajaran *value clarification technique* (vct) ini memberikan kontribusi lebih tinggi terhadap hasil belajar dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djahriri yang berpendapat bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *value clarification technique* (vct) yang dianggap unggul untuk pembelajaran efektif dan meningkatkan hasil belajar karena mampu membina dan menanamkan nilai moral serta mampu mengembangkan potensi diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata (Taniredja T. , 2017).

Tujuan *Value Clarification Technique* (VCT) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai yang akan dicapai
2. Kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki (positif dan negatif) untuk melanjutkannya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai
3. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral
4. Melatih siswa dalam menerima nilai-nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari (Taniredja T. , 2017).

Selanjutnya langkah-langkah dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ada tujuh tahapan yang terbagi menjadi tiga tingkatan:

1. Kebebasan memilih, yang mana pada tingkat ini peserta didik dapat memilih secara bebas, memilih dari beberapa alternatif dan memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan ditimbulkan sebagai akibat atas pilihannya itu.
2. Menghargai, pada tingkat ini terdapat dua tahapan: a) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai

tersebut akan menjadi integral pada dirinya. b) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjuknya di depan orang lain.

3. Berbuat, pada tingkat ini terdapat dua tahap juga : a) adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. b) mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya yaitu nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku dari yang sebelumnya tidak dikenal menjadi akrab, sikap yang tadinya buruk menjadi baik, dan sikap yang tadinya biasa saja menjadi berkualitas. Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan hasil belajar secara berbeda-beda, dengan Nasution mengatakan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh perubahan pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, kebiasaan dan juga ditandai dengan keterampilan, dan harga diri.

Hasil belajar adalah perubahan berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama dalam proses belajar mengajar atau biasa disebut pembelajaran. Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, proses penilaian terhadap hasil belajar memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar atau pembelajaran (Susanto, 2019). Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai ketika berusaha berinovasi dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang tentunya diharapkan oleh guru, orang tua dan siswa.

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah

berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar yaitu:

1. Faktor dari dalam diri siswa (intern)
2. Faktor keluarga.
3. Faktor sekolah
4. Faktor lingkungan masyarakat.

Indikator hasil belajar siswa dapat diukur dan divisualisasikan melalui penelitian khususnya dengan memantau dan menyelidiki tingkat pencapaian siswa dan mengetahui pada tahap dan tingkat mana siswa memahami pelajaran yang sudah diberikan oleh pendidik. Aspek ranah kognitif berkaitan dengan bagaimana siswa dapat memahami dan meningkatkan kemampuan berpikirnya, yang meliputi kemampuan dalam mengingat, mengaplikasi, pemahaman, sintesis, analisis, dan kemampuan mengevaluasi. Salah satu cara atau alat untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa adalah dengan menggunakan format tes, yang dimana tes dapat dibagi dua yaitu menjadi tes tertulis dan tes lisan. Contoh cara mengukur hasil belajar siswa melalui tes kognitif antara lain: tes pilihan ganda, tes esai objektif atau terbuka, tes lisan atau pertanyaan yang dijawab langsung oleh siswa, jawaban tertulis atau lisan, portofolio, mencocokkan atau menjodohkan, dan prestasi.

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan beriman kepada Allah Swt, serta akhlak yang paling tinggi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an. Perilaku dan kegiatan yang diwujudkan melalui instruksi, bimbingan dan pendidikan, pelatihan dan realisasi hadits, pengalaman disertai dengan pedoman untuk menghormati hubungan antar pemeluk agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga tercapai persatuan dan kesatuan bangsa. Padahal, pendidikan di Madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama isla bukanlah satu-satunya penentu karakter dan kepribadian seorang siswa. Namun pada intinya mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi untuk memotivasi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Tauhid dan

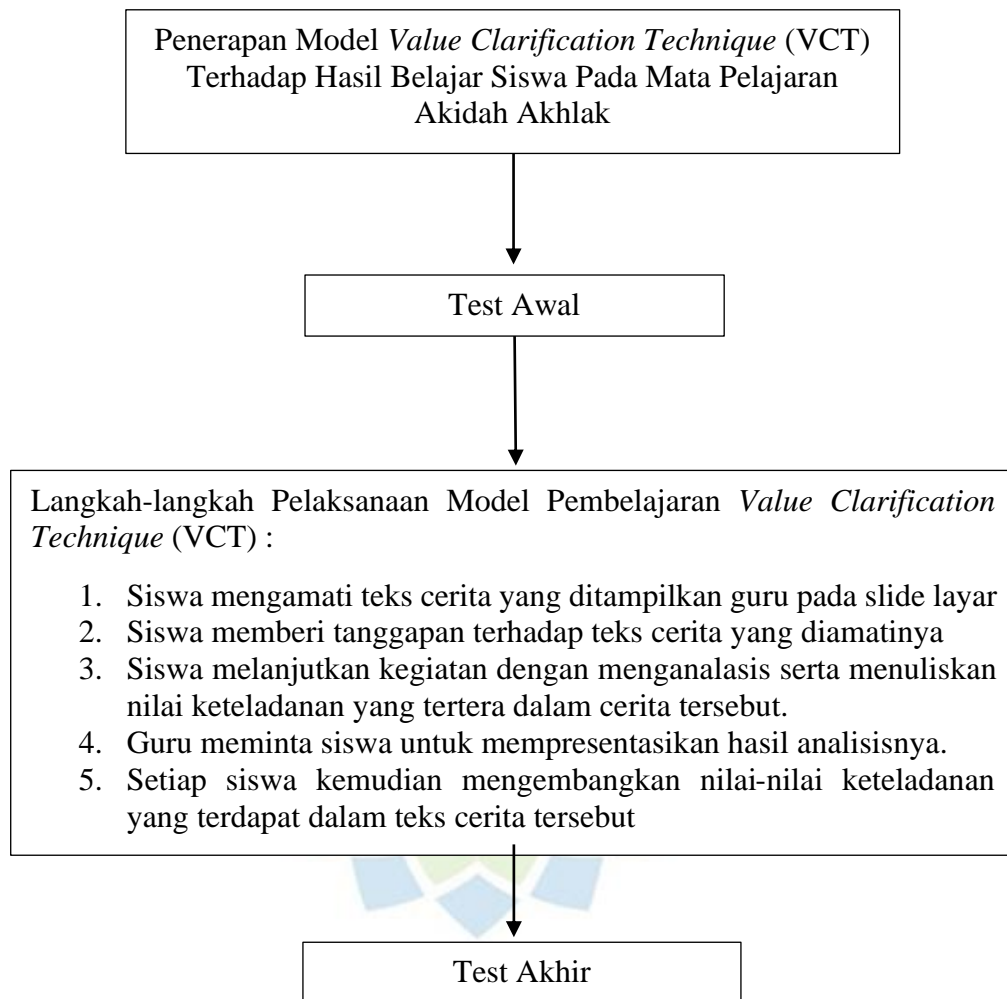
Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menerapkan isi pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkannya.

Pembelajaran akidah akhlak berfokus pada pembelajaran perilaku atau emosional siswa. Secara umum, pembelajaran akidah akhlak di MTs masih menggunakan metode yang monoton. Akibatnya, aktivitas belajar siswa tidak optimal. Pembelajaran akidah akhlak harus menyangkan dan disesuaikan dengan kepribadian siswa. Pengenalan pembelajaran yang menggembirakan memudahkan siswa untuk memahami dan mempraktekkan materi yang disajikan. Karakteristik siswa masih dalam tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan visualisasi.

Dalam proses penelitian, siswa yang menjadi objek penelitian akan diberi *pre-test* untuk mendapatkan nilai awal siswa dan mengetahui tingkat kognitifnya. Selanjutnya, diterapkan model pembelajaran VCT (*Value.Clarification.Technique*) dan berbagai metode terkait. Pada tahap akhir, siswa diberikan *post-test* untuk meninjau kembali hasil belajar siswa. Dari tahapan tersebut, akan diketahui keefektifan penerapan VCT terhadap perolehan skor hasil belajar setelah diberikan *pre-test* dan *posttest*.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan di dalam penelitian dan rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2018). Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa.

H_a : Terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ialah beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiana (2019) mahasiswi Jurusan PAI, UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian **“Implementasi Metode *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Nilai Akhlak Dan Hasil Belajar Pesreta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs An-Nur Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah”**. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pada siklus I data nilai akhlak meningkat dari semula 44% menjadi 78%. Kemudian meningkat dari 78% menjadi 100%. sedangkan hasil belajar siswa dengan penyajian data awal sebesar 44%, pada pelaksanaan siklus I meningkat menjadi 55%, dan pada siklus II lebih meningkat menjadi 94%. berdasarkan hasil penelitian ini, implementasi metode *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan nilai akhlak dan hasil belajar siswa kelas VII pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Desa Gunung Batin Baru Lampung (Ardiana, 2019).

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis diantaranya memiliki variabel X yang sama yaitu “Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)”. Dan salah satu Variabel Y yang sama yaitu “Hasil Belajar Siswa” Sedangkan perbedaannya yaitu *Pertama*, pada variabel Y lainnya, yang mana penelitian terdahulu menggunakan “Nilai Akhlak Siswa”. sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis hanya menggunakan dua variabel. *Kedua*, perbedaam sekolah yang dijadikan objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Mulya, mahasiswa jurusan PGMI, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul penelitian **“Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas V MIN Merduati Banda Aceh”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pkn dengan penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V MIN Merduati Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa ini meningkat dan sudah mencapai kriteria ketuntasan (Mulya, 2017). Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu menggunakan variabel X yang sama yaitu “Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)” dan juga menggunakan variabel Y yang sama yaitu “Hasil belajar siswa”. Sedangkan perbedaannya yaitu *Pertama*, penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis menggunakan pendekatan kuantitatif jenis quasi eksperimen. *Kedua*, penelitian tersebut menggunakan mata pelajaran PKn sedangkan mata pelajaran yang disusun oleh peneliti yaitu akidah akhlak sehingga terdapat perbedaan dalam materi kajian teorinya. *Ketiga*, perbedaan sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ribut Prastiwi, Misdiyanto dan Irma Fitria mahasiswa Universitas Panca Marga Porbolingo dengan judul penelitian **“Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kelas VII SMP Islam Addasuqi”**. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PKn di SMP Islam Addasuqi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat

secara signifikan melalui tahapan-tahapan siklus (Ribut Prastiwi Sriwijayanti, 2019).

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu, menggunakan variabel X yang sama yaitu “Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)” dan juga menggunakan salah satu variabel Y yang sama yaitu “Hasil belajar siswa”. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu, *pertama* penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu pendekatan kuantitatif. *Kedua* penelitian tersebut menggunakan mata pelajaran PKn sedangkan penulis menggunakan mata pelajaran Akidah akhlak. *Ketiga* perbedaan sekolah yang dijadikan objek penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ofianto mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan penelitian **“Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sungai Penuh”**. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *posttest only control design*. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan karakter siswa di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Hasil penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap karakter siswa SMA Negeri 1 Sungai Penuh.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu, *Pertama*, menggunakan variabel X yang sama, yaitu “Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)”. *Kedua*, Jenis Pendekatan yang digunakan sama yaitu pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu, *Pertama* menggunakan Variabel Y yang berbeda, penelitian tersebut menggunakan “Karakter Siswa di SMA 1 Sungai Penuh”, sedangkan variabel Y yang digunakan oleh penulis yaitu “Hasil Belajar

Siswa di MTsN 10 Tasikmalaya”. *Kedua* penelitian tersebut menggunakan mata pelajaran sejarah sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis menggunakan mata pelajaran akidah akhlak. *Ketiga* perbedaan sekolah yang dijadikan objek penelitian (Ofianto, 2021).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Suganti (2017) dengan penelitian **“Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan”**. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Di SD Negeri 081234 Sibolga. Hasil penelitian tersebut adanya perbedaan hasil belajar dari siklus I dan siklus II yang mana pada siklus I presentase ketuntasan belajar sebesar 64.52, sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan belajar sebesar 90.32, dari data tersebut disimpulkan bahwa adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa.

Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu menggunakan variabel X yang sama yaitu “Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)” dan juga menggunakan variabel Y yang sama yaitu “Hasil belajar siswa”. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu, *Pertama* penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen. *Kedua* penelitian tersebut menggunakan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sedangkan penulis menggunakan mata pelajaran akidah akhlak. *Ketiga* perbedaan sekolah yang dijadikan objek penelitian (Suganti, 2017).